



RELEVANSI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DENGAN BIDANG USAHA WIRUSAHAWAN (STUDI KASUS PADA USAHA BIDANG TEKNIK MESIN) DI KOTA SEMARANG

Anton Ary Wibowo [✉], Sunyoto, Masugino

Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Relevance

Educational background

Business entrepreneurs

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya dan seberapa besar relevansi antara latar belakang pendidikan dengan bidang usaha wirausahawan (studi kasus pada usaha bidang teknik mesin) di Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah 124 pengusaha bidang teknik mesin di Kota Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah 43 pengusaha bidang teknik mesin. Analisis data menggunakan uji koefisien kontingensi atau uji chi2 dan deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan ada relevansi yang tinggi antara latar belakang pendidikan dilihat dari jenis pendidikan formal dengan bidang usaha wirausahawan (studi kasus pada usaha bidang teknik mesin) di Kota Semarang.

Abstract

The purpose of this study to determine whether or not and how much of the relevance of the educational background of the field of business entrepreneurs (business case studies in the field of mechanical engineering) in the city of Semarang. The population is 124 entrepreneurs in mechanical engineering in the city of Semarang. The sample in this study was 43 entrepreneurs in mechanical engineering. The analysis using contingency coefficient test or chi2 test and descriptive percentage. The results showed a high relevancy between educational background in terms of the kind of formal education with the business entrepreneurs (business case study in the field of mechanical engineering) in the city of Semarang.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat esensial dalam membina martabat manusia, memelihara dan mengembangkan nilai kebudayaan. Selama manusia hidup di dunia, pendidikan menjadi hal yang paling utama diantara kebutuhan manusia lainnya. Menurut Munib, dkk. (2007:32) kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 yang berbunyi Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling dapat melengkapi dan memperkaya. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana, 2011:2). Banyak orang, baik pengusaha maupun yang bukan pengusaha, meraih sukses karena memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Karya dan karsa hanya terdapat pada orang-orang yang berpikir kreatif. Tidak sedikit orang dan perusahaan yang berhasil meraih sukses karena memiliki kemampuan kreatif dan inovatif.

Pekerjaan merupakan kegiatan dalam rangka mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Idealnya pekerjaan seseorang sesuai dengan latar belakang pendidikan, tentu latar belakang pendidikan akan menunjang dari kinerja usaha yang dijalankan. Merencanakan suatu usaha bisnis yang akan dijalankan, harus sesuai dengan kemampuan teknologi dan keterampilan yang dikuasai, karena seorang calon wirausaha memilih usaha yang tidak sesuai dengan minat dan bakatnya, tidak sesuai dengan *skill* atau teknologi yang dikuasai dikhawatirkan usaha tersebut akan berada dalam kondisi yang rapuh sejak awal. Sekali memilih suatu usaha, diharapkan usaha tersebut akan maju. Kemampuan teknologi yang dimiliki harus sesuai dengan pilihan usaha bisnis, agar usaha tersebut mempunyai pondasi yang kuat. Memang teknologi dapat dibeli, keterampilan dapat disewa, tetapi minimal seorang wirausaha harus mengetahui seluk-beluk usaha yang akan ditekuni.

Pada kenyataan di Kota Semarang, tidak selamanya latar belakang pendidikan seorang wirausahawan sesuai dengan pekerjaan atau profesinya, seperti Tri Nurtaufan yang seorang sarjana hukum, merintis dan mendirikan perusahaan PT. Ferminta Prima jenis usaha sub distributor minuman beralkohol, Widdy Istimror seorang sarjana teknik mendirikan perusahaan Shelter Nusantara yang bergerak di badan usaha jasa pengamanan,

Riswanto yang seorang lulusan SMEA, merintis dan mendirikan Bengkel Haekal Tech yaitu bengkel bubut. Banyak lagi kasus yang tidak relevan antara latar belakang pendidikan dengan bidang usaha wirausahawan.

Diharapkan seorang wirausahawan bukan karena terpaksa namun karena cita-cita sejak kecil atau semasa menempuh pendidikan. Harapannya, seorang wirausahawan telah mempunyai *planning*, bekal pengetahuan dan keterampilan apa sajakah yang harus dikuasai jika berwirausaha di bidang tertentu, khususnya di bidang teknik mesin. Jika sudah terjun di dunia usaha sesuai dengan latar belakang pendidikannya, maka tidak perlu lagi belajar dari awal tentang seluk beluk dunia usaha yang ditekuni. Mereka yang berwirausaha sesuai dengan latar belakang pendidikan akan lebih produktif dari pada yang tidak, karena mereka ahli dalam bidangnya dan professional.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya dan seberapa besar relevansi antara latar belakang pendidikan dengan bidang usaha wirausahawan (studi kasus pada usaha bidang teknik mesin) di Kota Semarang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:3).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:61). Populasi dalam penelitian ini adalah 124 pengusaha bidang teknik mesin di Kota Semarang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling (area sampling)* yaitu teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Kecamatan yang digunakan sebagai wilayah sampel yaitu kecamatan Tembalang, Semarang Utara, Semarang Timur, dan Ngalian. Untuk sampel pengusaha pada tiap kecamatan menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh wirausahawan bidang pemesinan dan las yang berada pada kecamatan yang dijadikan sampel wilayah. Sampel dalam penelitian ini adalah 43 pengusaha bidang teknik mesin.

Pengambilan data dengan menggunakan

Tabel 1. Hasil Data Latar Belakang Pendidikan Formal dengan Bidang Usaha Wirausahawan di Bidang Teknik Mesin

Jenis Usaha	Latar Belakang Pendidikan								Jumlah
	SD	SMP	SMA IPA	SMA IPS	SMK MESIN	SMK NON MESIN	PT MESIN	PT NON MESIN	
Pemesinan	1	0	0	1	2	1	1	1	7
Las	6	6	4	0	14	4	2	0	36
Jumlah	7	6	4	1	16	5	3	1	43

instrumen dilakukan pada wirausahawan bidang teknik mesin yaitu wirausahawan bidang pemesinan dan las yang berada di Kota Semarang, yaitu di kecamatan Semarang Utara, Semarang Timur, Ngaliyan dan Tembalang. Penelitian ini dilakukan pada minggu ke tiga bulan Juli sampai dengan minggu pertama bulan Agustus 2012.

Analisis data menggunakan uji koefisien kontingensi atau uji χ^2 dan deskriptif persentase. Untuk uji hipotesis menggunakan uji koefisien kontingensi atau uji χ^2 . Uji koefisien kontingensi digunakan untuk menghitung asosiasi, hubungan, kaitan antar variabel bila datanya berbentuk nominal (Sugiyono, 2010 : 239). Untuk menguji signifikansi koefisien C dapat dilakukan dengan menguji harga Chi Kuadrat hitung yang ditemukan dengan Chi Kuadrat tabel, pada taraf kesalahan dan dk tertentu. Ketentuan pengujian jika harga Chi Kuadrat hitung lebih besar dari tabel,

maka relevansi/kesesuaian signifikan. Untuk harga C yang diperoleh dapat dipakai untuk menilai derajat asosiasi, hubungan, kaitan antar variabel, maka harga C ini perlu dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum yang bisa terjadi (Sudjana, 2005 : 282). Makin dekat harga koefisien kontingensi C kepada harga koefisien kontingensi C_{maks} , makin besar derajat asosiasi, hubungan, kaitan antara variabel.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian pada wirausahawan berjumlah 65, terdiri dari wirausahawan pemesinan dan wirausahawan las yang berada di Kota Semarang, yang dapat diteliti sejumlah 43 wirausahawan. Adapun data yang berhasil diperoleh dari pengisian angket mengenai latar belakang pendidikan formal, non formal, informal dengan bidang usaha wirausahawan di

Tabel 2. Hasil Data Latar Belakang Pendidikan Non Formal dengan Bidang Usaha Wirausahawan di Bidang Teknik Mesin.

Jenis Usaha	Latar Belakang Pendidikan						Jumlah
	Kursus Pemesinan	Kursus Las	Magang tentang Pemesinan	Magang tentang Las	Kursus Non Teknik Mesin	Magang Non Teknik Mesin	
Pemesinan	0	0	0	0	0	0	0
Las	0	0	0	3	2	0	5
Jumlah	0	0	0	3	2	0	5

Tabel 3. Hasil Data Latar Belakang Pendidikan Informal dengan Bidang Usaha Wirausahawan di Bidang Teknik Mesin

Jenis Usaha	Latar Belakang Pendidikan				Jumlah
	Pengalaman Kerja tentang Pemesinan	Pengalaman Kerja tentang Las	Latar Belakang Keluarga Pemesinan	Latar Belakang Keluarga Las	
Pemesinan	4	0	2	0	6
Las	0	31	0	6	37
Jumlah	4	31	2	6	43

bidang teknik mesin seperti terlihat pada tabel 1.

Dalam tampilan tabel 1. nampak bahwa wirausahawan bidang teknik mesin, terdapat 16 wirausahawan atau 37% latar belakang pendidikan SMK jurusan teknik mesin, yang berpendidikan SD 7 wirausahawan atau 16%, 6 wirausahawan atau 14% berpendidikan SMP, 5 wirausahawan atau 12% berpendidikan SMK jurusan non teknik mesin, 4 wirausahawan atau 9% berpendidikan SMA jurusan IPA, 3 wirausahawan atau 7% berpendidikan Perguruan Tinggi jurusan teknik mesin, yang berpendidikan SMA jurusan IPS dan Perguruan Tinggi. jurusan non teknik mesin masing-masing terdapat 1 wirausahawan atau 2%.

Dalam tampilan tabel 2. nampak bahwa wirausahawan bidang teknik mesin, terdapat 3 wirausahawan latar belakang pendidikan non formal magang tentang las, 2 wirausahawan latar belakang pendidikan non formal kursus non teknik mesin, wirausahawan yang memiliki latar belakang pendidikan non formal lain seperti kur-

sus pemesinan, kursus las, magang tentang pemesinan dan magang non teknik mesin masing-masing 0.

Dalam tampilan tabel 3. nampak bahwa wirausahawan bidang teknik mesin, terdapat 31 wirausahawan atau 72% latar belakang pendidikan informal pengalaman kerja tentang las, 6 wirausahawan atau 14% latar belakang pendidikan informal tentang keluarga las, 4 wirausahawan atau 9% latar belakang pendidikan informal pengalaman kerja tentang pemesinan, dan 2 wirausahawan atau 5% latar belakang pendidikan informal tentang latar belakang keluarga pemesinan.

Analisis data untuk uji hipotesis yang dilakukan yaitu jenis pendidikan formal dengan bidang usaha wirausahawan di bidang teknik mesin. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.

Untuk jenis pendidikan formal diambil pendidikan tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi dengan alasan bahwa pendidikan ini memiliki perbedaan jenis pendidikan yaitu pendidikan

Tabel 4. Jenis Pendidikan Formal dengan Bidang Usaha Wirausahawan di Bidang Teknik

Jenis	Mesin		Jumlah
	Bidang Usaha Pemesinan	Las	
SMA IPA	0	4	4
SMA IPS	1	0	1
SMK Mesin	2	14	16
SMK Non Mesin	1	4	5
PT Mesin	1	2	3
PT Non Mesin	1	0	1
Jumlah	6	24	30

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Kontingensi atau Uji Chi² untuk Jenis Pendidikan Formal dengan Bidang Usaha Wirausahawan di Bidang Teknik Mesin

χ^2_{hitung}	C	dk	χ^2_{tabel}	Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$
9,896	0,498	5	9,236	Ha diterima & Ho ditolak

umum dan pendidikan kejuruan.

Dari tabel 5, didapatkan bahwa uji koefisien kontingensi atau uji chi² setelah dikonsultasikan dengan harga χ^2_{hitung} dan $dk=(k-1)(r-1)$ diperoleh $\chi^2_{tabel} = 9,236$ didapatkan $\chi^2_{hitung} 9,896 > \chi^2_{tabel} 9,236$ dengan nilai koefisien kontingensi 0,498 sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji koefisien kontingensi C atau uji chi² didapatkan H_a diterima

dan H₀ ditolak. Dengan demikian hipotesis (H_a), yaitu jenis pendidikan formal mempunyai relevansi yang signifikan dengan bidang usaha wirausahawan (studi kasus pada usaha bidang teknik mesin) di Kota Semarang.

Untuk harga koefisien kontingensi C yang diperoleh dapat dipakai menilai derajat hubungan, maka harga koefisien kontingensi C dibandingkan dengan koefisien kontingensi C maksimum. Dari perhitungan diperoleh harga koefisien kontingensi C maksimum 0,707 dan harga koefisien kontingensi C 0,498. Sehingga dapat disimpulkan Jenis pendidikan formal ada relevansi yang tinggi dengan bidang usaha wirausahawan (studi kasus pada usaha bidang teknik mesin) di Kota Semarang.

Analisis data dengan deskriptif persentase yaitu jenjang pendidikan formal dan jalur pendidikan dengan bidang usaha wirausahawan di bidang teknik mesin. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 6.

pada tabel 6. nampak bahwa wirausahawan bidang teknik mesin, terdapat 16% latar

belakang pendidikan SD, 14% latar belakang pendidikan SMP, 60% latar belakang pendidikan SLTA, dan 9% latar belakang pendidikan PT. Wirausahawan bidang teknik mesin di Kota Semarang yang paling banyak yaitu dari SLTA sebesar 60% yang terdiri dari 9% wirausahawan bidang pemesinan dan 51% wirausahawan bidang las. Untuk pendidikan formal diambil untuk jenjang pendidikan tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi dengan alasan bahwa pendidikan ini yang memiliki perbedaan jenis pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan kejuruan, sehingga jumlah untuk pendidikan formal 30 wirausahawan yaitu 26 wirausahawan pendidikan tingkat SLTA dan 4 wirausahawan pendidikan tingkat Perguruan Tinggi. Mengingat untuk pendidikan SD dan SMP merupakan pendidikan masih dasar, sehingga keterampilan, keahlian mengenai teknik mesin mereka peroleh dari pendidikan non formal dan informal. Pendidikan non formal terdapat 5 wirausahawan yang pernah melakukan pendidikan non formal yaitu 3 wirausahawan magang las dan 2 wirausahawan kursus non teknik mesin.

Pendidikan informal yang diambil sejumlah 8 wirausahawan yaitu 7 wirausahawan bidang las dan 1 wirausahawan bidang pemesinan. Ini diambil dari perbandingan antara perbandingan pendidikan informal wirausahawan bidang las dan pemesinan yaitu 37 wirausahawan bidang las : 6 wirausahawan bidang pemesinan. Hasil yang diperoleh dari deskriptif persentase dapat dilihat pada tabel 7.

Dalam tampilan tabel 7. nampak bahwa wirausahawan bidang teknik mesin, terdapat 70% pendidikan formal, 12% pendidikan non formal, dan 18% pendidikan informal.

Tabel 6. Persentase Jenjang Pendidikan Formal dengan Bidang Usaha Wirausahawan di Bidang Teknik Mesin

Jenjang	Bidang Usaha		Jumlah
	Pemesinan	Las	
SD	2%	14%	16%
SMP	0%	14%	14%
SLTA	9%	51%	60%
PT	5%	5%	10%
Jumlah	16%	84%	100%

Tabel 7. Persentase Jalur Pendidikan dengan Bidang Usaha Wirausahawan di Bidang Teknik Mesin

Jalur	Bidang Usaha		Jumlah
	Pemesinan	Las	
Formal	14%	56%	70%
Non Formal	0%	12%	12%
Informal	2%	16%	18%
Jumlah	16%	84%	100%

Melalui pendidikan seorang wirausahawan memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan, keterampilan atau kecakapan mengenai suatu teknologi yang bermanfaat dan menunjang untuk kegiatan berwirausaha seperti halnya usaha bidang teknik mesin, yakni usaha bidang pemesinan dan las.

Hasil penelitian ini dilihat dari jenis pendidikan, jenjang pendidikan dan jalur pendidikan yang pernah ditempuh oleh wirausahawan dengan bidang usaha wirausahawan (studi kasus pada usaha bidang teknik mesin) di Kota Semarang. Untuk hasil uji koefisien kontingensi

C atau uji χ^2 jenis pendidikan formal dengan bidang usaha wirausahawan menunjukkan adanya relevansi antara jenis pendidikan formal dengan bidang usaha wirausahawan di bidang teknik mesin dengan angka koefisien C sebesar 0,498. Pengujian hipotesis $\chi^2_{hitung} 9,896 > \chi^2_{tabel} 9,236$ sehingga H_a diterima yang menunjukkan ada relevansi yang signifikan jenis pendidikan formal dengan bidang usaha wirausahawan (studi kasus pada usaha bidang teknik mesin) di Kota Semarang.

Jenis pendidikan formal menunjukkan ada relevansi yang tinggi dengan bidang usaha wirausahawan di bidang teknik mesin. Ini dapat dilihat dari 30 jumlah wirausahawan bidang teknik mesin yang berada di Kota Semarang untuk pendidikan tingkat SLTA khususnya SMK jurusan Teknik Mesin terdapat 16 wirausahawan atau 54% dan 3 wirausahawan atau 10% PT Jurusan Teknik Mesin. Pendapat Prawirosentono (2007:44) bahwa bila seorang calon *entrepreneur* memilih usaha yang tidak sesuai dengan minat dan bakatnya, tidak sesuai dengan skill atau teknologi yang dikuasainya, dikhawatirkan usaha tersebut dalam kondisi yang rapuh sejak awal. Padahal sekali memilih suatu usaha, diharapkan usaha tersebut akan maju. Oleh karena itu, kemampuan teknologi yang dimiliki harus sesuai dengan pilihan usaha bisnis, agar bisnis tersebut mempunyai pondasi yang kuat. Memang teknologi dapat

dibeli, keterampilan bisa disewa, tetapi minimal seorang calon wiraswasta harus mengetahui seluk beluk bisnis yang akan diterjuni.

Penelitian Hendrati, Ignatia Martha dan Mochamad Muchson (2010:35), hasil penelitian menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif baik dari latar belakang pendidikan formal, pelatihan, dan jiwa kewirausahaan terhadap kinerja keuangan UKM di Sentra Tenun Ikat Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojojoto Kota Kediri.

Wirausahawan bidang teknik mesin Kota Semarang yang telah berwirausaha sesuai dengan jenis pendidikan akan cepat berjalan usaha tersebut di bandingkan wirausahawan dengan jenis pendidikan yang berlainan dengan usaha yang ditekuni, karena telah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai bidang teknik mesin yang diperoleh ketika mereka di bangku sekolah maupun kuliah. Ketika berwirausaha langsung dapat menerapkan keahliannya dalam berwirausaha di bidang teknik mesin. Sehingga dipercaya untuk wirausahawan yang bergerak di bidang yang sesuai dengan jenis pendidikan akan lebih produktif dalam berwirausaha daripada yang tidak sesuai dengan jenis pendidikannya.

Jenjang pendidikan SLTA menunjukkan jiwa wirausaha sangat baik, dikarenakan pada jenjang SLTA sudah ada mata pelajaran kewirausahaan pada SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). SMK diharapkan menghasilkan lulusan yang cepat memasuki dunia kerja baik sebagai wirausahawan maupun sebagai karyawan. jenjang pendidikan SD dan SMP hampir sama besarnya yaitu 16% SD dan 14% SMP. Meskipun jenjang pendidikan dasar tetapi wirausahawan bidang teknik mesin di Kota Semarang mampu berwirausaha di bidang teknik mesin dengan baik. Keterampilan mengenai teknik mesin mereka peroleh dari pendidikan non formal dan informal, seperti dari latar belakang keluarga, pengalaman kerja dan pelatihan-pelatihan mengenai teknik mesin.

Jenjang pendidikan PT (Perguruan Tinggi) berjumlah 10%. Lulusan Perguruan Tinggi memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan

kemampuan mengenai teknik mesin yang baik dari jenjang pendidikan di bawahnya. Perguruan Tinggi lebih luas pengalaman mengenai keahlian teknik mesin, seperti pengalaman dari kuliah, ketika praktik kerja industri atau magang di perusahaan, dan kuliah kerja lapangan di perusahaan. Akan tetapi lulusan perguruan tinggi memiliki persentase paling kecil dalam berwirausaha di bidang teknik mesin. Penelitian Siswoyo (2009:122) menyimpulkan bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi lebih siap sebagai pencari kerja, daripada sebagai pencipta kerja. Calon lulusan pun banyak yang mengharapkan lowongan pekerjaan, dan rela menganggur lama demi diterima sebagai karyawan pada suatu perusahaan.

Pendidikan formal, non formal dan informal saling mendukung seorang wirausahawan ketika terjun ke dalam dunia usaha di bidang teknik mesin. Melalui pendidikan formal seorang mendapatkan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan suatu keahlian sehingga dapat dipraktikkan ketika membuka usaha yang berkaitan dengan bidang keahlian. Pendidikan non formal pun membantu dalam keahlian tertentu, ketika di pendidikan formal seseorang tidak dapatkan maka di pendidikan non formal dapat di asah lagi bidang keahlian yang diinginkan.

Pendidikan informal tidak kalah penting dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal, melalui pendidikan informal seorang wirausahawan dapat langsung belajar dari pengalaman sehari-hari baik yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan.

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Ada relevansi yang signifikan antara latar belakang pendidikan dilihat dari jenis pendidikan formal dengan bidang usaha wirausahawan (studi kasus pada usaha bidang teknik mesin) di Kota Semarang.

Latar belakang pendidikan dilihat dari jenis pendidikan formal dengan bidang usaha wirausahawan (studi kasus pada usaha bidang teknik mesin) di Kota Semarang mempunyai relevansi yang tinggi.

Dari hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat dikemukakan adalah :

Sebaiknya dalam berwirausaha sesuai dengan jenis pendidikan, sehingga keahlian dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan dapat diterapkan ketika berwirausaha.

Mengingat untuk berwirausaha di bidang teknik mesin di Kota Semarang tidak terhalang oleh tingkat pendidikan maka perlu memberikan mata pelajaran kewirausahaan sejak pendidikan dasar sehingga pengetahuan mengenai berwirausaha telah tertanam sejak dini.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hendradi, Ignatia Martha dan Mochamad Muchson. 2010. Latar Belakang Pendidikan, Pelatihan dan Jiwa Kewirausahaan terkait Kinerja Keuangan UKM Studi di Sentra Industri Tenun Ikat Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 10, No. 1, Hal 27-36
- Munib, A., Kunaryo H., Budiyono dan Sawa S. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UNNES Press
- Prawirosentono, Suyadi. 2007. *Pengantar Bisnis Modern*. Jakarta : Bumi Aksara
- Siswoyo, Bambang Banu. 2009. Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Tahun 14, No. 2, Hal 114-123
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suryana. 2011. *Kewirausahaan Pedoman Praktis : Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat